

Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget

Jauharotina Alfadhilah *

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email : dhiez90@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-02-2025

Disetujui: 28-04-2025

Key word:

Developmental Cognitive Theory, Early Childhood Pedagogy, Constructivist Learning Approach

Kata kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini, Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Konstruktivisme dalam Pendidikan

ABSTRAK

Abstract: *This study examines the Philosophy of Early Childhood Education According to Jean Piaget, focusing on his cognitive development theory and its application in early childhood education. Piaget argued that children construct knowledge through direct experiences, and cognitive development occurs in universal stages. In the preoperational stage, children develop symbolic abilities through language and pretend play, although they cannot think logically. Early childhood education based on Piaget's principles emphasizes concrete experiences, exploration, and activity-based learning, allowing children to construct their knowledge. Teachers act as facilitators who create learning environments that stimulate curiosity and critical thinking. The implementation of Piaget's theory in early childhood curriculum in Indonesia is relevant for creating active, creative, and constructive learning, providing a solid foundation for children's intellectual and character development.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget, dengan fokus pada teori perkembangan kognitifnya dan penerapannya dalam pendidikan anak usia dini. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, dan perkembangan kognitif terjadi dalam tahapan yang bersifat universal. Pada tahap praoperasional, anak-anak mengembangkan kemampuan simbolik melalui bahasa dan permainan peran, meskipun mereka belum dapat berpikir logis. Pendidikan anak usia dini yang didasarkan pada prinsip-prinsip Piaget menekankan pada pengalaman konkret, eksplorasi, dan pembelajaran berbasis aktivitas yang memungkinkan anak-anak mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan pemikiran kritis anak. Implementasi teori Piaget dalam kurikulum PAUD di Indonesia relevan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan konstruktif, sehingga dapat memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar kecerdasan, karakter, dan keterampilan sosial anak yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, tahap ini sangat menentukan kualitas kehidupan mereka, sehingga pendidikan

yang diberikan harus berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap tahap perkembangan mereka. Pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak akan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi secara maksimal. Konsep-konsep dasar dalam pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada filsafat pendidikan yang menjadi dasar pemikiran dalam merancang tujuan, metode, dan kurikulum yang diterapkan. Salah satu tokoh utama yang memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan filsafat pendidikan anak adalah Jean Piaget, seorang psikolog dan filsuf asal Swiss (Rofi'ah, Oktaviana, et al. 2025a). Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menganggap anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Rofi'ah, Sholihah, et al. 2025). Anak-anak, menurut Piaget, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hanya menerima informasi yang diberikan oleh orang dewasa (Ibda 2015).

Piaget memperkenalkan pandangan bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahap yang berbeda, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Rofi'ah, Fahrudi, and Muslimin 2023). Pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, seperti penggunaan bahasa dan permainan peran, namun masih berpikir secara egosentris dan tidak mampu berpikir secara logis. Menurut Piaget, pada usia dini ini, anak-anak tidak dapat memahami konsep-konsep abstrak, sehingga pembelajaran harus berfokus pada pengalaman konkret yang langsung menghubungkan mereka dengan dunia di sekitar mereka (Ilhami 2022). Oleh karena itu, Piaget menekankan pentingnya metode pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif, daripada pembelajaran yang sekadar berbasis instruksi verbal atau hafalan. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja kepada anak, tetapi harus dibangun melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Jerome Bruner, seorang ahli pendidikan terkenal, mengembangkan teori *discovery learning*, yang serupa dengan pemikiran Piaget, yakni membiarkan anak-anak menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan percakapan, bukan hanya menghafal fakta (Hatip and Setiawan 2021). Konsep ini juga memperkuat gagasan Piaget bahwa pembelajaran terbaik bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata dan kegiatan yang dapat melibatkan seluruh indra anak, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Di Indonesia, pemikiran Piaget telah banyak diterima dalam konteks pendidikan anak usia dini. Munif Chatib, seorang pakar pendidikan Indonesia, juga berpendapat bahwa pendidikan pada usia dini harus berfokus pada pengembangan potensi anak dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Hanafi 2014). Chatib menekankan pentingnya memberi anak kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dunia sekitar, karena hal ini dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini sangat sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak pada usia dini membutuhkan pembelajaran yang bersifat konstruktif, di mana mereka aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan objek dan lingkungan. Selain itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan PAUD berpusat pada anak (*child-centered learning*) menjadi semakin penting. Suryani et al. (2024) mengemukakan bahwa kurikulum PAUD yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka. Hal ini mengingat bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, yang mana pemahaman terhadap

teori perkembangan kognitif sangat diperlukan oleh para pendidik PAUD. Piaget juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, yang harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendekatan Piaget terhadap pendidikan anak usia dini semakin relevan. Pemikiran Piaget yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan refleksi kini lebih mendukung perkembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis anak dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini bukan hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, kemandirian berpikir, dan kreativitas anak. Sehingga, pendidikan yang didasarkan pada teori konstruktivisme dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Selain itu, Fathurrohman (2016) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap prinsip perkembangan kognitif anak sangat penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang cara berpikir dan cara belajar anak, pendidikan yang diberikan dapat menjadi kontraproduktif. Hal ini menjadikan filsafat pendidikan Piaget tidak hanya sebagai panduan dalam teori, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan dalam praktek pendidikan sehari-hari di lembaga PAUD.

Di akhir kajian ini, dapat ditegaskan bahwa Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget memberikan landasan yang kuat untuk merancang kurikulum PAUD yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap tahap perkembangan kognitif anak. Dengan mengikuti prinsip-prinsip teori Piaget, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, menghindari pendekatan yang terlalu mengandalkan hafalan, dan lebih menekankan pada aktivitas eksploratif yang memungkinkan anak belajar dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang berlandaskan pada teori Piaget akan membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang terus berkembang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan menggali filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget, dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari karya-karya Piaget sendiri maupun literatur yang mengulas pemikiran-pemikirannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Studi pustaka dianggap sebagai metode yang tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teori yang diusung oleh Piaget, serta bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di berbagai konteks.

Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang dikaji secara mendalam melalui analisis teks dan data yang diperoleh dari literatur yang relevan (M.Si 2024, 156). Dalam hal ini, penelitian akan menganalisis berbagai sumber, baik buku, artikel, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang membahas teori perkembangan kognitif Piaget dan penerapannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Creswell juga menyatakan bahwa penelitian

kualitatif memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam memahami suatu konsep (Radianto 2023), yang dalam konteks ini adalah bagaimana filsafat pendidikan Piaget dapat diaplikasikan dalam kurikulum PAUD.

Selanjutnya, Charta P et al. (2023, 43) menambahkan bahwa metode studi pustaka dalam penelitian kualitatif memberikan keleluasaan dalam menggali informasi dari sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan wawasan tentang suatu teori. Dalam penelitian ini, kajian terhadap karya-karya Piaget yang meliputi buku dan artikel-artikel ilmiah akan dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dalam teori perkembangan kognitif yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Charta P et al. (2023, 43) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap teks yang mendalam dapat membantu peneliti untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam teori yang akan diterapkan dalam praktik pendidikan.

Selain itu, Sugiyono menyarankan bahwa dalam penelitian studi pustaka, peneliti harus cermat dalam memilih sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan topik yang sedang dikaji (Mulyana et al. 2024, 65). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dilakukan seleksi ketat terhadap literatur-literatur yang mengupas tentang teori perkembangan kognitif Piaget serta implementasinya dalam pendidikan anak usia dini. Peneliti akan fokus pada kajian yang membahas konsep konstruktivisme Piaget, yang mengajarkan bahwa pengetahuan anak berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang berfokus pada eksplorasi dan pengalaman langsung.

Metode ini juga akan melibatkan analisis komparatif terhadap berbagai literatur yang membahas penerapan teori Piaget dalam konteks pendidikan anak usia dini di berbagai negara, baik di tingkat internasional maupun nasional. Rahmawati, Fitri, and Malaikosa (2003, n.d.) berpendapat bahwa pendekatan pendidikan berbasis perkembangan kognitif Piaget, seperti pembelajaran melalui eksperimen dan pengalaman langsung, sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia, di mana anak-anak membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti juga akan mengidentifikasi bagaimana praktik-praktik yang mengadopsi teori Piaget telah diterapkan di berbagai lembaga PAUD di Indonesia dan dunia, serta menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman lebih dalam tentang penerapan filsafat pendidikan Piaget dalam pendidikan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai pemahaman mendalam terkait penerapan filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget, khususnya dalam konteks perkembangan kognitif anak-anak dan bagaimana hal tersebut relevan dengan pembelajaran pada anak usia dini. Melalui kajian pustaka, beberapa temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak yang Universal

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap yang bersifat universal, yang masing-masing mencerminkan cara berpikir yang berbeda sesuai dengan usia anak. Salah satu tahap yang paling penting dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah tahap praoperasional yang berlangsung antara usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai memasuki dunia simbolik, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan bahasa dan simbolisme. Mereka dapat menghubungkan objek dengan simbol (misalnya, kata atau gambar), yang memungkinkan mereka untuk berpikir tentang sesuatu yang tidak langsung hadir di hadapan mereka. Namun, meskipun perkembangan simbolik ini sangat penting, anak-anak pada tahap praoperasional masih kesulitan untuk berpikir secara logis dan abstrak.

Piaget menekankan bahwa pada tahap ini, anak-anak belum dapat melakukan operasi mental yang melibatkan logika dan pemikiran abstrak. Misalnya, mereka belum bisa memahami konsep-konsep seperti konservasi (pemahaman bahwa jumlah atau volume sesuatu tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah), yang hanya akan mereka kuasai di tahap selanjutnya, yaitu tahap operasional konkrit. Selain itu, anak-anak pada tahap praoperasional cenderung bersifat egosentris, yang berarti mereka sering kali kesulitan melihat perspektif orang lain atau memahami pandangan orang lain. Namun, meskipun anak-anak pada tahap ini belum memiliki kemampuan berpikir logis, Piaget berpendapat bahwa mereka bukan penerima pasif dari pengetahuan. Sebaliknya, mereka adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan dunia sekitar mereka. Proses ini dikenal sebagai konstruktivisme, yang menurut Piaget merupakan proses di mana anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan eksperimen. Anak-anak belajar dengan cara berinteraksi dengan objek, orang, dan lingkungan mereka. Melalui asimilasi dan akomodasi, mereka mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema mental yang sudah ada atau mengubah skema tersebut untuk mengakomodasi informasi baru.

Sebagai contoh, anak-anak yang bermain dengan blok atau mainan konstruksi tidak hanya sekedar bermain, tetapi mereka juga memproses informasi yang mereka terima tentang bentuk, ukuran, dan hubungan antara objek-objek tersebut. Mereka belajar tentang struktur, ruang, dan keteraturan, meskipun mereka belum mampu berpikir secara abstrak tentang konsep-konsep tersebut. Piaget menyatakan bahwa melalui proses ini, anak-anak pada tahap praoperasional mulai mengembangkan kemampuan simbolik yang akan mendasari pembelajaran mereka di masa depan. Pentingnya tahap praoperasional dalam pendidikan anak usia dini terletak pada bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan yang merangsang eksplorasi dan penemuan. Dalam konteks ini, permainan edukatif dan aktivitas eksplorasi yang melibatkan objek nyata sangat relevan. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka melalui permainan simbolik, seperti bermain peran, yang memungkinkan mereka menggunakan simbol untuk mewakili objek atau situasi lain. Ini adalah fondasi dari pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pendidikan pada tahap praoperasional, menurut Piaget, harus didesain sedemikian rupa agar anak-anak terlibat dalam aktivitas yang menantang, namun tetap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka melalui berbagai aktivitas yang merangsang kemampuan mereka untuk berpikir, berimajinasi, dan mengembangkan konsep-konsep dasar tentang dunia. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini yang mengadopsi pemahaman Piaget tentang perkembangan kognitif anak akan lebih efektif jika memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreaitivitas, dan membangun pengetahuan

melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan permainan dan aktivitas eksploratif tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

2. Pentingnya Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung

Jean Piaget menekankan bahwa pada tahap praoperasional (2-7 tahun), anak-anak memerlukan pembelajaran yang sangat terhubung dengan pengalaman langsung dan manipulasi benda-benda nyata. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam proses mengembangkan kemampuan kognitif yang mendasar, namun mereka belum dapat berpikir secara logis atau abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman konkret menjadi sangat penting. Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dunia sekitar mereka, bukan hanya menerima pengetahuan secara verbal atau teoritis dari orang dewasa. Pada tahap praoperasional, anak-anak cenderung lebih memahami dunia melalui permainan dan eksperimen yang melibatkan objek fisik. Dengan memanipulasi benda-benda nyata, seperti balok, mainan konstruksi, atau objek lainnya, anak-anak tidak hanya memperluas keterampilan motorik mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif. Aktivitas ini memberi mereka kesempatan untuk bereksplorasi, mengamati fenomena di sekitar mereka, dan menguji hipotesis mereka sendiri tentang bagaimana dunia berfungsi. Sebagai contoh, seorang anak yang bermain dengan balok kayu mungkin akan bereksperimen dengan menumpuk balok-balok tersebut untuk melihat seberapa tinggi mereka bisa membangunnya sebelum jatuh. Dari pengalaman tersebut, anak belajar tentang stabilitas, berat, dan keseimbangan konsep-konsep dasar yang akan sangat penting untuk pemahaman lebih lanjut dalam perkembangan kognitif mereka.

Menurut Piaget, pengetahuan tidak dibangun secara pasif, melainkan melalui proses aktif di mana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ini berbanding terbalik dengan pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru. Dalam perspektif Piaget, penjelasan verbal mungkin tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menguji dan mengamati konsep-konsep yang diajarkan secara langsung. Sebagai contoh, meskipun seorang guru dapat menjelaskan tentang konsep jumlah atau pengukuran, anak-anak baru akan benar-benar memahami konsep tersebut setelah mereka dapat merasakan langsung melalui pengalaman konkret, seperti mengukur air dengan gelas ukur atau menghitung jumlah objek. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan permainan dan eksperimen konkret juga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain peran dan menggunakan imajinasi mereka, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan simbolik dan kognitif lainnya. Misalnya, bermain rumah-rumahan memungkinkan anak-anak untuk memahami peran sosial dan mempraktikkan bahasa simbolik, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun mereka belum dapat berpikir secara logis, melalui kegiatan seperti ini, anak-anak mulai memahami hubungan antara benda dan simbol, serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik yang akan menjadi dasar bagi kemampuan berpikir lebih kompleks di tahap selanjutnya.

Selain itu, pengalaman langsung memberi anak-anak kesempatan untuk melakukan eksplorasi bebas yang memperkaya rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk terus mengajukan pertanyaan tentang dunia di sekitar mereka. Ini juga menguatkan prinsip dasar konstruktivisme dalam pendidikan, yang dikemukakan Piaget, bahwa pengetahuan harus dibangun oleh anak itu sendiri melalui proses aktif, bukan hanya dipaksakan melalui instruksi langsung dari guru. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang

kaya akan tantangan, sehingga anak-anak terdorong untuk menguji ide-ide mereka dan mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

Piaget juga berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah yang memberikan anak-anak kebebasan untuk mengamati, berinteraksi, dan bereksperimen dengan objek-objek fisik, yang memungkinkan mereka untuk membangun struktur kognitif mereka sendiri. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan atau instruksi guru tidak cukup untuk mendorong perkembangan kognitif yang optimal pada anak usia dini. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan manipulasi fisik dan eksplorasi aktif mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis permainan dan eksperimen konkret tidak hanya mengajarkan pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan sosial yang menjadi bagian integral dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan manipulasi benda-benda nyata bukan hanya memberikan pengetahuan pada anak-anak, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan intelektual mereka. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan yang menantang dan merangsang rasa ingin tahu mereka adalah kunci untuk mendorong pertumbuhan kognitif yang optimal sesuai dengan prinsip-prinsip teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak.

3. Penerapan Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Jean Piaget, sebagai pelopor teori konstruktivisme, memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya disampaikan secara langsung oleh guru kepada anak-anak, melainkan dibangun oleh anak-anak itu sendiri melalui pengalaman langsung mereka dengan dunia di sekitar mereka. Piaget berpendapat bahwa anak-anak tidak bersifat pasif dalam proses pembelajaran, tetapi mereka adalah pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan eksplorasi. Pada dasarnya, konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang melihat anak-anak sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima informasi yang diberikan oleh orang dewasa atau guru. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui dua proses utama: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak-anak mengambil informasi baru dan menyesuaikan informasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Sebaliknya, akomodasi terjadi ketika anak-anak mengubah atau memperbarui skema pengetahuan mereka untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Proses inilah yang membuat pembelajaran menjadi dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

Teori konstruktivisme Piaget mendorong kita untuk melihat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif dan berkesinambungan, di mana anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan melalui instruksi verbal, tetapi mereka mengalami dan menguji pengetahuan tersebut secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif bagi anak-anak, terutama pada tahap praoperasional (2-7 tahun), adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi benda nyata dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis permainan, eksperimen, dan penemuan menjadi sangat penting. Misalnya, anak-anak yang bermain dengan balok atau alat peraga matematika tidak hanya bermain, tetapi mereka juga mengonstruksi pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar seperti jumlah, bentuk, ukuran, dan ruang. Melalui aktivitas ini, mereka mendapatkan kesempatan

untuk menguji hipotesis mereka sendiri, memperbaiki kesalahan, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia fisik. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya diterima dari luar, melainkan dibangun secara internal oleh anak berdasarkan pengalaman mereka.

Selain itu, dalam pembelajaran yang konstruktif, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman, tantangan, dan kesempatan untuk mengeksplorasi. Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru seharusnya membimbing anak-anak untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui pertanyaan terbuka, diskusi, dan interaksi dengan objek dan orang lain. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk berpikir kritis, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang konstruktif memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Ketika anak-anak berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi dan eksperimen memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, karena mereka memiliki pengalaman langsung yang dapat membimbing mereka dalam pemecahan masalah yang kompleks.

Piaget juga mengingatkan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan pembelajaran konstruktivis harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus menyediakan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan anak-anak pada tahap tertentu, memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Misalnya, di tahap praoperasional, anak-anak lebih membutuhkan pengalaman yang melibatkan manipulasi benda fisik, permainan simbolik, dan interaksi sosial untuk membangun pemahaman mereka. Dengan memahami bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan bukan hanya disampaikan secara verbal, pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang mereka pelajari. Dalam jangka panjang, proses ini membentuk kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Secara keseluruhan, Piaget melalui teori konstruktivisme mengajarkan kita bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mengalami, berinteraksi, dan bereksperimen dengan dunia mereka. Hal ini bukan hanya membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran di masa depan.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam teori perkembangan kognitifnya, Jean Piaget memberikan pandangan yang sangat penting mengenai peran guru dalam proses pembelajaran anak-anak. Piaget menekankan bahwa guru tidak hanya sekadar sebagai penyampai informasi kepada anak-anak, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, guru berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan konstruktif, di mana anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun pengetahuan tersebut melalui pengalaman langsung. Sebagai fasilitator, guru perlu memahami bahwa perkembangan kognitif anak-anak tidak dapat dipaksakan melalui instruksi langsung atau pemberian materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif

terjadi ketika tugas atau aktivitas yang diberikan kepada anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, atau apa yang disebut dengan zona perkembangan proksimal (ZPD). Zona ini merujuk pada area antara apa yang sudah dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang hanya dapat dilakukan dengan bimbingan atau dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat menantang anak-anak dengan tugas-tugas yang sedikit lebih kompleks dari apa yang dapat mereka capai sendiri, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan mereka dengan sedikit bantuan.

Misalnya, seorang guru yang memahami teori Piaget akan memberikan tugas yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan objek-objek fisik yang mereka bisa manipulasi, seperti menggunakan balok untuk membangun struktur atau bermain dengan alat ukur untuk memahami konsep panjang dan berat. Tugas semacam ini menantang anak-anak untuk berpikir kritis, merumuskan hipotesis mereka sendiri, dan menguji ide-ide mereka melalui eksperimen langsung. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan jawaban atau instruksi yang jelas, tetapi memberikan anak-anak kesempatan untuk mencari solusi mereka sendiri, mengamati hasil dari eksperimen mereka, dan memperbaiki pemahaman mereka. Namun, peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan tantangan. Piaget juga menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Meskipun anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka tetap membutuhkan petunjuk dan arahan untuk membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar. Guru perlu memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong anak-anak untuk berpikir lebih dalam, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu anak-anak memahami apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mengatasi kesalahan yang mereka buat selama eksperimen. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan oleh karena itu, tantangan yang diberikan harus bersifat individu dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Sebagai contoh, seorang anak yang berada pada tahap perkembangan praoperasional mungkin masih kesulitan dalam berpikir abstrak dan logis. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman yang lebih bersifat konkret dan mudah dipahami, seperti permainan yang melibatkan objek fisik yang dapat dimanipulasi atau eksperimen sederhana yang memungkinkan anak mengamati hasilnya secara langsung.

Piaget juga menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi, yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak-anak. Guru perlu mengatur ruang kelas yang memungkinkan anak-anak untuk bebas bergerak, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan berbagai objek yang dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Lingkungan belajar yang kaya dengan stimulasi visual, tugas-tugas yang menantang, serta kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya, akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, guru harus memberikan ruang untuk kegagalan dan kesalahan, karena dalam teori Piaget, kesalahan merupakan bagian dari proses belajar yang sangat penting. Ketika anak-anak membuat kesalahan, mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan dan memperbaiki pemahaman mereka, yang akhirnya memperkuat struktur kognitif mereka. Oleh karena itu, sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberi petunjuk saat anak gagal, tetapi juga menghargai usaha dan proses berpikir anak selama mereka mencoba untuk memecahkan masalah.

Peran guru sebagai fasilitator yang efektif, menurut Piaget, adalah yang dapat menciptakan keseimbangan antara tantangan dan dukungan. Guru harus tahu kapan untuk menantang anak-anak dengan tugas yang sedikit lebih sulit dari yang mereka bisa lakukan sendiri, dan kapan untuk memberikan dukungan agar anak-anak dapat mengatasi tantangan tersebut dengan cara yang sesuai

dengan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, peran guru dalam pandangan Piaget sangat penting dalam mengarahkan dan mendukung proses pembelajaran yang aktif dan konstruktif. Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak, di mana anak-anak dapat bermain, bereksperimen, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan dunia mereka.

PEMBAHASAN

1. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak yang Universal dalam Perspektif Jean Piaget dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan inti dari proses belajar anak yang tidak dapat dipisahkan dari struktur biologis, lingkungan sosial, dan pengalaman konkret yang membentuk pola pikir anak secara bertahap. Jean Piaget, seorang pelopor psikologi perkembangan, memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang hingga kini menjadi pijakan utama dalam pendidikan anak usia dini (Rofi'ah and Tining 2025). Menurut Piaget, perkembangan intelektual anak berlangsung melalui empat tahapan universal yang tidak dapat dilompati: tahap sensorimotor (0–2 tahun), tahap praoperasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Salah satu tahapan paling krusial dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, dan benda untuk merepresentasikan objek atau ide, namun belum mampu berpikir logis secara sistematis.

Pada tahap praoperasional, anak menunjukkan perkembangan pesat dalam aspek bahasa dan imajinasi. Namun, mereka masih menunjukkan keterbatasan dalam berpikir sebab-akibat, bersifat egosentris (belum mampu memahami sudut pandang orang lain), dan belum menguasai konsep konservasi. Piaget menegaskan bahwa pada usia ini anak belum dapat melakukan “operasi” mental logis yang melibatkan transformasi dan pembalikan pikiran. Meskipun demikian, mereka bukanlah pembelajar pasif. Melalui konsep *konstruktivisme*, Piaget menekankan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Rofi'ah, Oktaviana, et al. 2025b). Proses belajar terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu *asimilasi* ketika anak menghadapi pengalaman baru dan menggabungkannya ke dalam struktur kognitif yang telah ada—dan *akomodasi*, yaitu ketika struktur kognitif diubah untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Maka, pengalaman langsung dan keterlibatan anak dalam aktivitas nyata menjadi esensial dalam mendukung pertumbuhan kognitif mereka.

Dalam konteks inilah filsafat pendidikan Jean Piaget memainkan peran penting. Filsafat pendidikan Piaget berakar pada pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih pada proses pembentukan struktur kognitif melalui pengalaman aktif dan eksploratif. Menurut Piaget, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menghormati tahap-tahap perkembangan alami anak dan memberikan mereka kebebasan untuk menemukan serta menyusun pengetahuannya sendiri. Ia berpandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah “bukan untuk mengisi pikiran anak dengan fakta, tetapi untuk membangkitkan semangat berpikir.” Dalam pandangannya, pendidikan sejati harus membantu anak menjadi *self-regulated learner* pembelajar yang mandiri, reflektif, dan mampu mengembangkan cara berpikirnya sendiri. Maka, guru bukan

lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi ide, bertanya, dan menemukan makna. Pendapat Piaget ini diperkuat oleh sejumlah tokoh pendidikan lainnya. Lev Vygotsky, melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, memberikan perspektif tambahan bahwa perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten (Darmawati 2024). Vygotsky melihat bahasa dan komunikasi sebagai alat utama untuk mentransfer pengetahuan, serta menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan bertahap dari orang dewasa. Dengan demikian, meskipun Piaget menekankan pembelajaran individual melalui eksplorasi, Vygotsky menyoroti peran konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Keduanya sepakat bahwa anak belajar paling efektif ketika diberikan pengalaman yang menantang, namun masih dalam jangkauan kemampuannya.

Selanjutnya, David Elkind, dalam karyanya *The Hurried Child*, memperingatkan bahaya dari pemaksaan akademik yang tidak sesuai dengan kesiapan kognitif anak (Agrawal, Sharma, and Shrivastava 2022). Ia menegaskan bahwa pembelajaran yang terlalu dini dan formal dapat mengganggu perkembangan alami anak dan menyebabkan stres serta kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis permainan dan eksplorasi, seperti yang dianjurkan oleh Piaget, menjadi lebih relevan. Sejalan dengan itu, Carol Copple dan Sue Bredekamp dalam pedoman *Developmentally Appropriate Practice*, menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap tahap perkembangan anak (Fassler 2000). Mereka menyarankan agar guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya, aman, dan menantang secara kognitif, namun tetap memberikan ruang bagi kebebasan anak untuk berpikir, berimajinasi, dan mengeksplorasi.

Lebih jauh, Howard Gardner, dengan teori *Multiple Intelligences*, menyatakan bahwa anak memiliki beragam potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan sejak usia dini, seperti kecerdasan visual-spasial, musikal, kinestetik, dan interpersonal (Waterhouse 2023). Tahap praoperasional menurut Piaget sangat selaras dengan pendekatan Gardner, karena anak pada usia ini sangat responsif terhadap berbagai bentuk simbolik non-verbal, termasuk musik, gerak, dan gambar. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan pada tahap ini harus kaya akan stimulus multisensori yang mendorong perkembangan berbagai aspek kognitif secara terpadu.

Dengan memahami seluruh kerangka teoretis tersebut, maka pendidikan anak usia dini seyogianya tidak diarahkan pada target kognitif yang kaku dan bersifat akademik semata, melainkan pada pembentukan fondasi berpikir yang sehat, kreatif, dan kontekstual. Pendidik perlu berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar aktif, menyediakan alat bantu manipulatif, serta merancang pengalaman belajar yang membangkitkan rasa ingin tahu anak. Aktivitas seperti bermain peran, meronce, membangun balok, bercerita, dan eksplorasi lingkungan tidak hanya mengasah imajinasi, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir simbolik dan representasional yang menjadi cikal bakal berpikir logis di masa depan. Dengan demikian, teori dan filsafat pendidikan Piaget, yang diperkuat oleh Vygotsky, Elkind, Copple & Bredekamp, serta Gardner, memberikan landasan kokoh bagi praktik pendidikan anak usia dini yang holistik, adaptif, dan berpihak pada potensi alami anak. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman perkembangan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi anak yang mandiri, kritis, dan mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Maka, investasi terbaik bagi masa depan anak adalah dengan memberikan mereka pengalaman belajar yang otentik, menyenangkan, dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

2. Pentingnya Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Jean Piaget dan Relevansinya bagi Anak Usia Dini

Jean Piaget, seorang filsuf dan psikolog perkembangan asal Swiss, menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada prinsip bahwa anak merupakan subjek aktif dalam proses belajarnya. Dalam filsafat pendidikannya, Piaget berpandangan bahwa anak-anak tidak memperoleh pengetahuan melalui transmisi pasif dari orang dewasa, melainkan membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak-anak belum mampu berpikir logis secara sistematis dan masih sangat bergantung pada pengalaman konkret untuk memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi krusial dalam membentuk struktur kognitif anak. Pada tahap ini, mereka memahami dunia melalui tindakan langsung terhadap objek fisik, permainan simbolik, serta interaksi sosial yang melibatkan eksplorasi dan imajinasi.

Filsafat pendidikan Piaget menempatkan pengalaman konkret sebagai medium utama untuk menstimulasi perkembangan berpikir anak. Anak yang diberikan kesempatan untuk menyentuh, memanipulasi, mengklasifikasikan, dan bereksperimen dengan objek nyata akan membangun skema berpikir baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Seperti dinyatakan oleh Piaget dalam (Zalesne and Nadvorney 2011), *“Intelligence is what you use when you don't know what to do.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecerdasan berkembang ketika anak-anak menghadapi situasi baru dan mencoba mencari pemecahan melalui keterlibatan aktif, bukan melalui penerimaan pasif dari instruksi guru. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas fisik yang memungkinkan anak menguji hipotesisnya sendiri, seperti saat mereka menumpuk balok, mengisi wadah dengan air, atau bermain peran sebagai dokter dan pasien. Aktivitas-aktivitas ini memberi kesempatan kepada anak untuk memahami konsep dasar seperti sebab-akibat, berat, ukuran, stabilitas, serta hubungan antar benda, yang menjadi landasan berpikir logis pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pendapat Piaget ini diperkuat oleh ahli lain seperti Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial juga merupakan kunci perkembangan kognitif. Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu zona perkembangan di mana anak dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Suardipa 2020). Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, peran guru bukan sebagai pengarah tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan *scaffolding* atau dukungan bertahap, sehingga anak bisa mencapai potensi maksimalnya. Guru perlu merancang lingkungan belajar yang menantang namun aman, serta menyediakan alat manipulatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, Lina, Rukiyah, and Nurwati (2021) memperingatkan bahwa pembelajaran akademik yang terlalu dini dapat menghambat perkembangan alami anak. Ia menyebut bahwa ketika anak usia dini terlalu cepat diperkenalkan dengan pembelajaran abstrak tanpa fondasi konkret, hal ini bisa menimbulkan stres dan menurunkan motivasi belajar anak. Maka, metode pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga melindungi aspek emosional dan sosial anak. Permainan dan eksperimen konkret memberi ruang bagi anak untuk menggunakan imajinasi dan bahasa simbolik, serta memperkuat keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, dan komunikasi. Sejalan dengan itu, Carol Copple dan Sue Bredekamp dalam *Developmentally Appropriate Practice*, menyarankan bahwa pendidikan anak usia dini harus bersifat aktif, eksploratif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak (Lynch 2015). Mereka menekankan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang otentik, di mana anak dapat belajar melalui observasi, eksplorasi, dan tindakan langsung. Sebagai contoh, anak

akan lebih memahami konsep volume ketika mereka secara langsung mengukur air menggunakan gelas ukur daripada hanya mendengarkan penjelasan guru tentang pengukuran.

Implikasi dari pandangan Piaget dan para ahli lainnya adalah bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung harus menjadi fondasi dalam desain kurikulum pendidikan anak usia dini. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan alat permainan edukatif, bahan manipulatif, serta aktivitas eksploratif yang mendukung anak untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Ketika anak terlibat dalam kegiatan seperti membuat menara dari balok, bermain masak-masakan, atau menanam tanaman, mereka tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga sedang membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kemampuan-kemampuan ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata. Dalam filsafat pendidikan Piaget, pembelajaran sejati bukan sekadar menanamkan informasi, melainkan memfasilitasi pertumbuhan intelektual anak melalui aktivitas eksploratif yang bermakna. Proses belajar menjadi sebuah perjalanan kognitif yang aktif, penuh makna, dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman langsung bukan hanya strategi pedagogis, tetapi merupakan wujud konkret dari keyakinan filosofis bahwa anak adalah arsitek utama bagi pengetahuan yang mereka bangun sendiri. Maka, peran pendidik adalah menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, sesuai dengan tahap perkembangan dan kodrat mereka sebagai pembelajar aktif yang penuh rasa ingin tahu.

3. Penerapan Prinsip Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Jean Piaget

Filsafat pendidikan Jean Piaget bertumpu pada pandangan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dan berfokus pada proses belajar, bukan hanya pada hasil. Sebagai seorang epistemolog dan psikolog perkembangan, Piaget berpandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, tetapi merupakan hasil konstruksi aktif oleh individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pandangan filsafat pendidikan Piaget, tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, otonomi moral, dan kemandirian intelektual anak. Hal ini sangat relevan dan krusial dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), karena pada masa inilah fondasi kognitif dan karakter mulai dibentuk. Piaget menolak pandangan tradisional yang melihat anak sebagai "tabula rasa" yang pasif menerima pengetahuan dari orang dewasa (Gunarsa 1982, 43). Sebaliknya, dalam paradigma konstruktivisme yang digagasnya, anak dilihat sebagai subjek aktif yang membentuk sendiri struktur pengetahuannya melalui dua proses kognitif utama yaitu asimilasi dan akomodasi. Filsafat pendidikan Piaget menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak terlibat langsung dengan objek dan fenomena nyata agar mereka dapat melakukan eksplorasi, eksperimentasi, serta membangun konsep-konsep mereka sendiri melalui pengalaman konkret (Ramadhani and Winarno 2025).

Bagi anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun), Piaget menjelaskan bahwa cara berpikir mereka masih sangat bergantung pada pengalaman sensorimotor dan representasi simbolik (Zikrulloh et al. 2025). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan pada tahap ini harus menekankan pada kegiatan bermain, penggunaan benda nyata, simulasi, dan eksplorasi lingkungan. Aktivitas ini selaras dengan prinsip filsafat Piaget, yang mengutamakan pembelajaran yang bersifat konstruktif, aktif, dan berorientasi pada proses. Dari sisi filsafat pendidikan, Piaget juga meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak bertujuan untuk membuat anak menghafal jawaban, melainkan mengembangkan *reasoning* dan penalaran. Dalam konteks ini, guru tidak

bertindak sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus lingkungan belajar yang mendorong anak untuk bertanya, meneliti, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang juga konstruktivis dalam pendekatannya, bahwa pendidikan adalah proses hidup, bukan persiapan untuk hidup (S et al. 2023). Piaget mengembangkan gagasan ini lebih lanjut melalui pendekatan perkembangan tahap demi tahap, yang menempatkan kebutuhan dan kemampuan anak sebagai acuan utama kurikulum dan metode pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Almuzani (2021), filsafat pendidikan Piaget tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan moral dan sosial. Piaget percaya bahwa interaksi sosial antaranak adalah sarana penting dalam perkembangan penalaran moral (Mutiah 2015, 84). Maka, pendidikan anak usia dini menurut perspektif Piaget juga harus membuka ruang bagi anak untuk berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara mandiri karena hal ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab. Implikasi dari pendekatan ini sangat luas bagi sistem pendidikan anak usia dini. Kurikulum tidak seharusnya bersifat seragam dan berpusat pada guru, tetapi harus fleksibel, individual, dan responsif terhadap tahapan perkembangan setiap anak. Evaluasi pun tidak seharusnya hanya berbasis nilai atau hasil tes, melainkan memperhatikan proses belajar anak, termasuk kemampuannya berpikir logis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi. Dalam jangka panjang, filsafat pendidikan Piaget mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk manusia yang berpikir mandiri, mampu mengonstruksi pengetahuan, serta memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berbasis konstruktivisme bukan hanya membangun fondasi kognitif, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Jean Piaget bagi Anak Usia Dini

Dalam filsafat pendidikan konstruktivistik yang dikembangkan oleh Jean Piaget, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri. Piaget percaya bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada murid, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh anak melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), peran guru sebagai fasilitator sangat vital karena anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, yaitu tahap yang menuntut banyak eksplorasi konkret dan pengalaman langsung. Filsafat pendidikan Piaget menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan dan pengalaman nyata. Guru diharapkan dapat merancang kegiatan yang menantang, namun masih berada dalam zona perkembangan proksimal anak yaitu rentang kemampuan antara apa yang anak dapat lakukan sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam kerangka ini, guru perlu memahami tahapan perkembangan kognitif anak agar mampu merancang pembelajaran yang tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit.

Menurut Piaget, peran guru adalah menciptakan situasi problematis yang memungkinkan anak untuk berpikir, mengajukan hipotesis, dan menemukan solusi melalui eksplorasi dan percobaan langsung (M.Pd and M.Sc 2022, 32). Guru sebagai fasilitator seharusnya tidak langsung memberi jawaban atas pertanyaan anak, melainkan membimbing mereka melalui pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis dan reflektif. Sebagaimana dinyatakan Supriatin (2013), guru yang mengikuti pendekatan Piaget akan berperan sebagai *co-investigator*, bukan sebagai

pengajar yang otoritatif. Dalam pendidikan anak usia dini, peran ini menjadi sangat penting mengingat anak-anak belajar melalui bermain dan interaksi langsung dengan benda konkret. Misalnya, dalam kegiatan bermain balok, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga mempelajari konsep kestabilan, bentuk, ukuran, dan hubungan sebab-akibat. Guru yang berperan sebagai fasilitator akan mengamati proses ini, memberikan tantangan tambahan, serta mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana jika kamu meletakkan balok besar di atas balok kecil?" (Al-Tabany 2017, 72) menegaskan bahwa dalam pendekatan konstruktivis, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri (*metakognisi*). Dalam praktiknya, guru perlu memberi ruang bagi anak untuk gagal dan belajar dari kesalahan mereka. Piaget bahkan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian alami dan produktif dari proses pembelajaran, karena kesalahan memicu anak untuk merekonstruksi skema kognitifnya agar lebih sesuai dengan realitas.

Guru juga harus mampu membangun suasana belajar yang menghargai perbedaan individu. Dalam tahap praoperasional, anak sering menunjukkan cara berpikir egosentris, yang berarti mereka belum mampu memahami perspektif orang lain secara penuh. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan aktivitas kelompok yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman sosial bersama teman sebaya, sehingga secara bertahap mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan pemahaman sosial yang lebih baik. Selanjutnya, Halimah, Hadiyanto, and Rusdinal (2023) menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, yaitu upaya guru untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Hal ini selaras dengan prinsip Piaget bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik (Wahyuningsih, Hasanah, and Hasibuan 2020). Guru harus mampu mengenali di mana posisi perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang sesuai agar anak berkembang optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sebagai fasilitator juga dikuatkan dengan pendekatan *tarbiyah* yakni pendidikan yang membimbing dan membina fitrah anak. Hal ini mempertegas bahwa guru bukanlah *mu'allim* yang hanya mentransfer ilmu, melainkan juga *murabbi* yang membentuk karakter dan mendampingi proses pertumbuhan anak secara holistik. Dengan demikian, dalam filsafat pendidikan Jean Piaget, guru sebagai fasilitator bukan sekadar peran tambahan, tetapi menjadi fondasi utama bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan efektif. Guru perlu menciptakan keseimbangan antara memberikan tantangan kognitif dan memberikan dukungan emosional serta sosial. Hal ini memungkinkan anak untuk merasa percaya diri dalam proses belajar mereka, dan secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Peran guru dalam pendekatan ini menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menjadikan pendidikan sebagai proses alami yang menghormati keunikan setiap individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan anak usia dini. Piaget menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi langsung dengan dunia mereka, dan pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika anak-anak terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi. Tahapan perkembangan kognitif anak yang dijelaskan oleh Piaget memberikan panduan yang jelas tentang

bagaimana pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak pada setiap tahap perkembangan.

Piaget juga mengajukan konsep konstruktivisme, yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis eksplorasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini berimplikasi pada pentingnya pengajaran berbasis pengalaman konkret, permainan edukatif, dan eksperimen yang memungkinkan anak-anak belajar melalui aktivitas mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan tantangan dan menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran kritis anak.

Penerapan teori Piaget dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki relevansi tinggi, terutama dalam menciptakan kurikulum yang memperhatikan perkembangan kognitif dan sosial anak secara bersamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Piaget dalam desain kurikulum PAUD yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan konstruktif. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang berbasis pada teori Piaget dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan karakter anak di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrawal, Amit, Shweta Sharma, And Jyotshna Shrivastava. 2022. "Hurried Child Syndrome: A Narrative Review." *Indian Journal Of Child Health* 9 (7): 113–17. <https://doi.org/10.32677/Ijch.V9i7.3593>.
- Almuzani, Shofwan. 2021. "Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013." *Pensa* 3 (1): 46–66. <https://doi.org/10.36088/Pensa.V3i1.1148>.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Darmawati, Darmawati. 2024. "Implementation Of Lesson Plan With Zone Proxima Development At Mi Alam Ali Thaibah Cibitung Bekasi." *Nusra : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5 (1): 380–93. <https://doi.org/10.55681/Nusra.V5i1.2178>.
- Fassler, Rebekah. 2000. "Teacher Education Students' Understandings Of Develop/Mentally Appropriate Practice In The Real World: Anal Ysis And Implications." *Journal Of Early Childhood Teacher Education*, January. <https://doi.org/10.1080/0163638000210306>.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. "Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Kabillah : Journal Of Social Community* 1 (2): 379–406. <https://doi.org/10.35127/Kabillah.V1i2.12>.
- Gunarsa, Singgih D. 1982. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Bpk Gunung Mulia.
- Halimah, Nurul, Hadiyanto, And Rusdinal. 2023. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 5019–5019. <https://doi.org/10.23969/Jp.V8i1.7552>.
- Hanafi, M. Zakaria. 2014. "Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini," July. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41647>.
- Hatip, Ahmad, And Windi Setiawan. 2021. "Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika." *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (2): 87–97. <https://doi.org/10.33087/Phi.V5i2.141>.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3 (1). <https://doi.org/10.22373/Ji.V3i1.197>.

- Ilhami, Akmillah. 2022. "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (2): 605–19. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>.
- Lina, Nur, Ity Rukiyah, And Nurwati Nurwati. 2021. "Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Melalui Metode Permainan Outdoor Di Tk Aba 7 Samarinda." *Sultan Idris Journal Of Psychology And Education* 1 (1): 35–48. <https://doi.org/10.21093/sijope.v1i1.3689>.
- Lynch, Meghan. 2015. "More Play, Please: The Perspective Of Kindergarten Teachers On Play In The Classroom." *American Journal Of Play* 7 (3): 347–70.
- M.Pd, Dr Uswatun Khasanah, And Prof Dr Mohammad Atwi Suparman M.Sc. 2022. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep Dan Aplikasinya*. Prenada Media.
- M.Si, Dr Fita Fathurokhmah. 2024. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Et Al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Mutiah, Diana. 2015. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, And Ayuliamita Abadi. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Radianto, Elia. 2023. "Interpetasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian." *Kritis* 32 (1): 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>.
- Rahmawati, Dina, Roquyyah Fitri, And Yes Matheos Lasarus Malaikosa. N.D. "Analisis Pemanfaatan Metode Eksperimental Dalam Mengembangkan Keterampilan Sains Pada Anak Usia Dini | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." Accessed May 5, 2025. <https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/7002>.
- Ramadhani, Aulia, And Agung Winarno. 2025. "Transformasi Pembelajaran Dengan Teknologi: Analisis Kritis Dari Lensa Teori Post-Positivisme, Kritis, Dan Konstruktivisme." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (1): 312–23. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.399>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, Emi Fahrudi, And Muslimin. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Berspektif Hadist Pada Masa Covid-19 Di Indonesia." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 3 (2): 29–39. <https://doi.org/10.51675/alzam.v3i2.603>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, Widya Fajar Oktaviana, Ainur Rosyidah Kusuma, And Rifatul Khotimah. 2025a. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Strategi My Morning Mission Berbasis Life Skill Islami Di Ra Nurul Huda Semarang." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 5 (1): 43–52. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1072>.
- . 2025b. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Strategi My Morning Mission Berbasis Life Skill Islami Di Ra Nurul Huda Semarang." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 5 (1): 43–52. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1072>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, Malikatus Sholihah, Jauharotina Alfadhilah, And Ummidlatu Salamah. 2025. "Pelatihan Guru Dan Orang Tua Dalam Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Ra Hidayatul Islamiyah." *Society: Community Engagement And Sustainable Development* 2 (1): 37–51.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, And Tining. 2025. "Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Di Paudq Nur

- Fadlilah Tuban.” *Golden Age And Inclusive Education* 2 (1).
<https://doi.org/10.61798/Galon.V2i1.263>.
- S, Sumarni, Sartika, Rama Satria, Duski Ibrahim, And Syarnubi. 2023. “Analisis Komparasi Filsafat Ilmu Dan Ilmu Filsafat Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 176–90. <https://doi.org/10.38073/Jpi.V13i2.1327>.
- Suardipa, I. Putu. 2020. “Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran.” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4 (1): 79–92. <https://doi.org/10.55115/Widyacarya.V4i1.555>.
- Supriatin, Atin. 2013. “Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Pembelajaran Tematik.” *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika Iain Palangka Raya* 1 (2): 59449. <https://doi.org/10.23971/Eds.V1i2.11>.
- Suryani, Ade, Loliyana Loliyana, Fatkhur Rohman, Sowiyah Sowiyah, Sugianto Sugianto, And Siti Khomsiyati. 2024. “Artificial Intelligence Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13 (3): 391–415. <https://doi.org/10.31000/Ceria.V13i3.12176>.
- Wahyuningsih, Putri, Himmatul Hasanah, And Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2020. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21.” *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education* 3 (1): 10–18. <https://doi.org/10.15575/Al-Aulad.V3i1.4659>.
- Waterhouse, Lynn. 2023. “Why Multiple Intelligences Theory Is A Neuromyth.” *Frontiers In Psychology* 14 (August). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2023.1217288>.
- Zalesne, Deborah, And David Nadvorney. 2011. “Why Don’t They Get It?: Academic Intelligence And The Under-Prepared Student As ‘Other.’” *Journal Of Legal Education* 61 (2): 264–79.
- Zikrulloh, Muhamad, Yusi Srihartini, Shovi Sholahiyah Humairo, And Siti Alfiah Yulistiani. 2025. “Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli Dan Implikasinya Didalam Pembelajaran.” *At-Tadris: Journal Of Islamic Education* 4 (1): 60–68. <https://doi.org/10.56672/Attadris.V4i1.452>.